

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
SISWA KELAS VII DI SMP N 14
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Eva Susanti
201410104281**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
SISWA KELAS VII DI SMP N 14
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Eva Susanti
201410104281**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Hikmah, S.Pd., M.Kes

Tanggal : 1- Juli - 2015

Tanda tangan :

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 14
YOGYAKARTA ¹**

Eva Susanti², Hikmah³

INTISARI

Latar Belakang :Masa remaja merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh beberapa perubahan fisik, emosi dan psikis. Merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode kematangan organ reproduksi yang disebut masa pubertas. Perkembangan seksual remaja ditandai dengan *menarche* pada perempuan dan *noctual ejaculation* pada laki-laki, maka sejak itu fungsi reproduksi bekerja dengan segala konsekuensinya.

Tujuan : Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Metode :Penelitian ini menggunakan metode *eksperimen* dengan desain *pre test* dan *post test one group*. Sampel penelitian sejumlah 58 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Instrument penelitian berupa kuisioner tertutup yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data menggunakan analisa *univariat* dan *bivariate* dengan uji t sampel berpasangan.

Hasil :Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 44 siswa (75,9 %). Setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik sebanyak 55 siswa (94,8 %). Hasil uji t sampel berpasangan diperoleh nilai t hitung = 23,306 dengan *p value* 0,000.

Kesimpulan :Penyuluhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Saran :Diharapkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan berperilaku positif dengan menghindari perilaku seks bebas.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi

Kepustakaan: 1 Ayat Al Quran, 21 buku (2005-2014), 8 jurnal dan penelitian (2008-2014)

Jumlah Halaman : i-xiii, 66 halaman, 7 tabel, 6 gambar

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Pembimbing STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

**THE EFFECT OF COUNSELING TO KNOWLEDGE OF TEENAGERS
REPRODUCTIVE HEALTH ON GRADE VII STUDENTS OF
STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 14 OF
YOGYAKARTA¹**

Eva Susanti², Hikmah³

ABSTRACT

Research Background: The teen period is a transition period which is unique and signed by physical, emotional, and psychological changes. It is a special and important period as it is a maturity period of reproductive health which is called puberty. The teenagers' sexual development is signed by menarche on women and noctual ejaculation on men. The reproductive organs work since those happen.

Research Objective: The purpose of this study was to investigate the effect of counseling to the knowledge of teenagers' reproductive health.

Research Method: This study employed the experiment method with pretest posttest one group design. The research samples were 58 students taken through simple random sampling. The research instrument was a closed questionnaire which was tested for its validity and reliability. The data were analyzed by using univariate and bivariate analysis using t couple samples test.

Research Finding: Before counseling, the research shows that 44 students (75.9%) had sufficient knowledge about reproductive health. After counseling, there were 55 students (94.8%) have good category of knowledge about the reproductive health. The t couple sample test obtained the t count value = 23.306 with p value 0.000.

Conclusion: Counseling has significant influence to teenagers' knowledge of reproductive health.

Suggestion: Students are expected to improve their knowledge about reproductive health and to have positive attitude by avoiding free sex behavior.

Keywords : counseling, knowledge, reproductive health

Bibliography : 1 ayah of Al-Qur'an, 21 books (2005-2014), 8 journals and research (2008-2014)

Number of pages: i-xiii, 66 pages, 7 tables, 6 figures

¹Thesis title

²Student of Midwifery Department of 'Aisyiyah Health Science Colleges of Yogyakarta

³Lecturer of Midwifery Department of 'Aisyiyah Health Science Colleges of Yogyakarta

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 14
YOGYAKARTA ¹**

Eva Susanti², Hikmah³

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini menggunakan metode *eksperimen* dengan desain *pre test* dan *post test one group*. Sampel penelitian sejumlah 58 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Analisa data menggunakan analisa *univariat* dan *bivariate* dengan uji t sampel berpasangan. Hasil uji t sampel berpasangan diperoleh nilai t hitung = 23,306 dengan *p value* 0,000. Kesimpulannya penyuluhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

PENDAHULUAN

International Conference on Population and Development (ICPD) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai hasil akhir keadaan sehat sejahtera secara fisik, mental, dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang terkait dengan sistem, fungsi serta proses reproduksi. Remaja memiliki nilai harapan dan nilai kemampuan. Apabila kedua nilai tersebut tidak berjalan seimbang maka akan muncul bentuk-bentuk frustrasi yang akan merangsang generasi muda untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang mengkhawatirkan seperti masalah yang berhubungan dengan seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan diluar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki di kalangan remaja. Masalah tersebut akan menimbulkan aborsi dan pernikahan usia muda (Marmi, 2013).

Masa remaja merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh beberapa perubahan fisik, emosi dan psikis. Merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode kematangan organ reproduksi yang disebut masa pubertas. Perkembangan seksual remaja ditandai dengan *menarche* pada perempuan dan *noctualejaculation* pada laki-laki, maka sejak itu fungsi reproduksi bekerja dengan segala konsekuensinya. Idealnya remaja sudah mempunyai pengetahuan yang memadai tentang seks. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan dalam dirinya termasuk dorongan seks mulai meningkat dan sulit untuk dikendalikan tidak jarang hal ini menyebabkan konflik pada diri remaja. Keadaan tersebut diperberat dengan adanya kemudahan remaja dalam mengakses informasi seks yang keliru melalui media cetak dan elektronik. Informasi yang keliru akan mengganggu derajat kebebasan remaja dalam mengambil keputusan terhadap situasi tertentu (Sarwono, 2006).

Remaja merupakan masa depan bagi negara dimana mereka dapat berperilaku produktif bagi bangsanya, tetapi bila penduduk dengan usia 10-24 tahun ini tidak memiliki perkembangan yang seharusnya, maka negara tersebut akan memiliki *lost generation* dan diperkirakan pada tahun 2020 nanti akan menjadi

permasalahan yang besar bagi bangsa karena selain populasinya yang bertambah banyak dan sikap serta perilaku seksual yang tidak terkontrol karena remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Sarwono, 2006).

Timbulnya masalah pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, yang terjadi pada masa remaja. Secara garis besar, faktor tersebut adalah adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat pada masa remaja yang akan memberikan dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks, orang tua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu, karena ketidaktahuannya serta membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi menyebabkan banjirnya arus informasi dari luar yang sulit sekali diseleksi (Sarwono, 2006).

Penyuluhan merupakan suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari pembimbing. Penyuluhan dapat diartikan sebagai dukungan timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Machfoedz, 2008).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting terutama bagi remaja. Informasi yang tidak benar dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas dikalangan remaja. Pengetahuan yang salah dapat menjerumuskan remaja dalam berbagai masalah misalnya perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan terinfeksi HIV (Wijayanti et al, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual. Faktor-faktor tersebut yaitu meliputi jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar, paparan media elektronik dan media massa.

Hasil SDKI 2012 tentang KRR dari responden remaja yang ditanya tentang apakah mereka punya pacar, hasilnya menunjukkan bahwa hanya 15 % remaja yang tidak pernah mempunyai pacar. Hal ini menunjukkan penurunan dibanding SKRRI Tahun 2007 yang menunjukkan bahwa 28 % remaja pria dan 23 % wanita tidak memiliki pacar atau hubungan romantis dengan lawan jenisnya. Ini berarti makin banyak remaja yang berpacaran, dan yang lebih mengejutkan dari data SDKI 2012 usia remaja mulai berpacaran pada usia 12 Tahun meningkat dari 15 % menjadi 25 %. Perilaku berpacaran pada remaja juga semakin bebas, dari data SDKI 2012 menunjukkan bahwa aktifitas berpacaran seperti berciuman dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif) mengalami peningkatan yang cukup nyata dibanding dengan SKRRI Tahun 2007. Masih menurut data SDKI 2012, perilaku seks pranikah dikalangan remaja memiliki beberapa alasan utama. Rasa ingin tahu merupakan alasan utama melakukan hubungan seksual yaitu 54 %, alasan berikutnya terjadi begitu saja sekitar 38 % serta 1 % karena alasan akan kawin. 13 % responden wanita menyatakan dipaksa oleh pasangan mereka ketika pertama kali berhubungan seksual (BKKBN, 2013).

Dari survei terakhir di 33 provinsi pada tahun 2008 oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dilaporkan 63% remaja di Indonesia pada usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah, ironisnya 21% diantaranya dilaporkan melakukan aborsi. Persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data penelitian 2005-2006 di kota-kota besar, angka itu sempat berada pada kisaran 47,54%, namun hasil survei terakhir 2008 meningkat menjadi 63% (BKKBN, 2008). Menurut *Unicet Indonesia* (2012) setiap 25 menit di Indonesia terdapat satu orang baru terinfeksi HIV. Satu dari setiap lima orang yang terinfeksi dibawah usia 25 tahun. Proyeksi Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa tanpa percepatan program penanggulangan HIV, lebih dari setengah juta orang di Indonesia akan positif HIV pada tahun 2014. Epideminya dipicu terutama oleh penularan seksual dan penggunaan narkoba suntik. Provinsi Papua dan Papua Barat, Jakarta dan Bali menduduki tempat teratas HIV. Jakarta memiliki jumlah kasus baru tertinggi yaitu sebesar 4.012 pada tahun 2011.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 14 Yogyakarta tanggal 27 November 2014, dengan wawancara dilakukan kepada 10 siswa yang dipilih secara acak mengatakan mereka kurang memahami tentang kesehatan reproduksi. Dari 10 siswa, 4 diantaranya sama sekali tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja dan mengatakan sudah mulai berpacaran sejak kelas 5 SD dan tahap berpacaran sudah sampai tahap berciuman dan berpelukan. Sedangkan 6 siswa lainnya kurang memahami dan smuanya sudah mulai berpacaran sejak kelas 6 SD. Berdasarkan uraian hasil studi pendahuluan sebelumnya, menarik minat peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai "pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja siswa kelas VII di SMP N 14 Yogyakarta 2014".

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja siswa kelas VII di SMP N 14 Yogyakarta?"

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remajasiswa kelas VII di SMP N 14 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *eksperimen* yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang ditimbulkan, sebagai suatu akibat dari adanya intervensi atau perlakuan tertentu (Notoadmodjo, 2010).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek peneliti atau objek yang diteliti (Notoadmodjo, 2007). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 14 Yogyakarta yang berjumlah 137 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan setiap anggota atau dari unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai

sampel (Notoadmodjo, 2010). Setelah dilakukan perhitungan, jumlah populasi 137 maka jumlah sampel yang diambil adalah 58 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* yaitu dengan cara memilih acak siswa dari masing-masing kelas dengan cara mengundi nomor absen sebanyak 58 siswa.

Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan dan responden hanya memberikan jawabannya atau memberikan tanda-tanda tertentu (Notoadmodjo, 2005). Bentuk kuesioner menggunakan *closed ended* yaitu dengan jawaban yang sudah ditentukan dan tidak diberi kesempatan untuk memberi jawaban lain. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membagi kuesioner pada responden dengan didampingi teman yang sebelumnya sudah dilatih terlebih dahulu. Responden langsung mengisi kuesioner tersebut dan dikumpulkan saat itu juga. Sebelum kuesioner dikenalkan pada responden, instrumen ini diuji terlebih dahulu kehandalannya. Pengujian dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Jumlah responden untuk uji validitas dan reliabilitas adalah 30 orang (Sugiono, 2013). Kuesioner yang ada terlebih dahulu diuji validitasnya pada 30 responden yaitu diluar kelompok kontrol dan eksperimen, yaitu pada siswa kelas VII di SMP 12 Yogyakarta. Uji validitas dilakukan menggunakan *Person Product Moment* dengan bantuan komputer. Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dihandalkan. Pengujian reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan rumus *Kuder Richardson (K-R 20)*.

Metode Analisa Data

Analisis univariat yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat menggunakan distribusi dan prosentase dari tiap variabel. Analisis data perilaku seks dengan memberi nilai 1 untuk jawaban yang benar, nilai 0 untuk jawaban yang salah atau responden tidak menjawab. Sebelum dilakukan uji *statistic* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut dengan menggunakan rumus *Smirnov*. Untuk membuktikan H_0 ditolak atau diterima, harga t hitung dibanding dengan t tabel. Bila harga t hitung kecil dari t tabel dengan $\text{sig} < 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya bila harga t hitung lebih besar dari t tabel H_0 ditolak dan H_a diterima (Arikunto, 2006).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta yang menjadi responden penelitian berdasarkan pada jenis kelamin, usia dan agama dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Berdasarkan pada Jenis Kelamin

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pada Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Perempuan	31	53,4 %
Laki-laki	27	46,6 %
Total	58	100 %

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 58 siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta sebagian besar merupakan siswa perempuan yaitu sebanyak 31 siswa (53,4 %), sedangkan siswa laki-laki hanya ada 27 siswa (46,6 %).

b. Berdasarkan pada Usia

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pada Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase
12 tahun	13	22,4 %
13 tahun	35	60,3 %
14 tahun	10	17,3 %
Total	58	100 %

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 58 siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta sebagian besar merupakan siswa dengan usia 13 tahun yaitu sebanyak 35 siswa (60,3 %) dan paling sedikit siswa yang berusia 14 tahun yaitu sebanyak 10 siswa (17,3 %).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

a. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Penyuluhan

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dilakukan Penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Kurang	12	21,7 %
Cukup	44	75,9 %
Baik	2	3,4 %
Total	58	100 %

Sumber : Data Primer, 2015

b. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Setelah Penyuluhan

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Setelah Dilakukan Penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Kurang	0	0
Cukup	3	5,2 %
Baik	55	94,8 %
Total	58	100 %

Sumber : Data Primer, 2015

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Hasil

uji normalitas sebaran data dan uji t sampel berpasangan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro-Wilk. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data mempunyai sebaran normal atau tidak.

Tabel 6.
Uji Normalitas Sebaran Data

Pengetahuan	Statistic	Sig.	Hasil
Pre Test	0,969	0,143	Normal
Post Test	0,966	0,098	Normal

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan pada table 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pre test = 0,143 > 0,05 dan post test = 0,098 > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah penyuluhan berdistribusi normal.

b. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah uji t sampel berpasangan. Hasil uji t sampel berpasangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

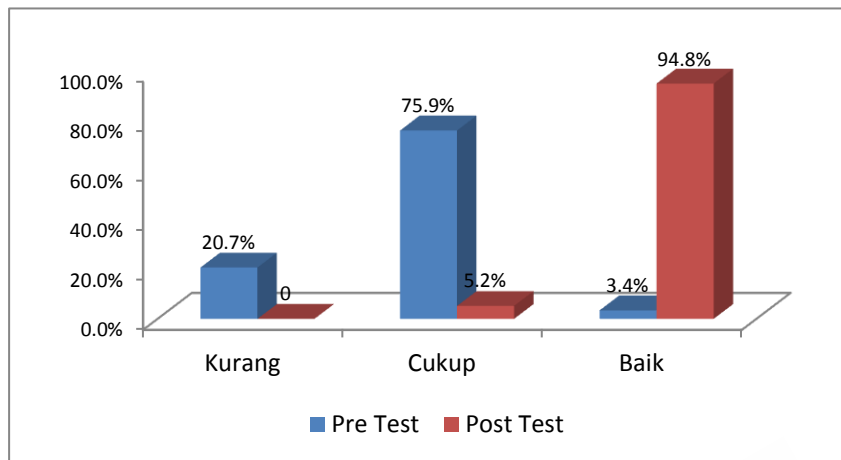
Tabel 7.
Uji t Sampel Berpasangan

Pengetahuan	Mean	t hitung	P Value	Hasil
Sebelum Penyuluhan	15,14	23,306	0,000	Ho Ditolak
Setelah Penyuluhan	21,60			

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 7 diketahui bahwa nilai rerata pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan lebih kecil daripada setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan.

Hasil analisa dengan menggunakan uji t sampel berpasangan diperoleh nilai t hitung = 23,306 dengan *p value* 0,000 < $\alpha = 0,05$. Hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, sehingga hipotesis penelitian : " Ada Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswa di SMP Negeri 14 Yogyakarta " **terbukti kebenarannya.**



Gambar 6.
Perbedaan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 14 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Penyuluhan

Hasil analisa deskriptif pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum penyuluhan diperoleh nilai rerata sebesar 15,14. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan sebagian besar siswa berada pada pengetahuan cukup yaitu sebanyak 44 siswa (75,9 %), sedangkan yang berpengetahuan baik hanya ada 2 orang (3,4 %).

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nova (2006), sebagian besar siswa kelas II SMU Negeri 1 Tugumulyo Semarang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Adanya perbedaan hasil penelitian disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan responden. Pada penelitian Nova (2006) responden penelitian merupakan siswa SMA yang mempunyai pengetahuan lebih baik daripada siswa SMP. Menurut Mubarak (2007), pendidikan berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

Sebelum dilakukan penyuluhan, siswa yang berpengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 12 orang (21.7 %). Hal ini sesuai dengan hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih rendah. Berdasarkan hasil SKRRI tersebut pengetahuan remaja usia 15-19 tahun untuk perubahan fisik untuk pria adalah 21,9 % wanita dan 22,4 % pria mengetahui bahwa pertumbuhan otot

merupakan tanda dari perubahan fisik pria, 52,6 % wanita dan 32,9 % pria mengetahui bahwa perubahan suara merupakan tanda dari perubahan fisik pria, 30,5 % wanita dan 35,3 % pria mengetahui bahwa pertumbuhan rambut pada muka, sekitar kemaluan, dada, kaki, dan lengan merupakan tanda dari perubahan fisik pria, 5,3 % wanita dan 5,4 % pria mengetahui bahwa meningkatnya gairah seksual merupakan tanda dari perubahan fisik pria, 16,1 % wanita dan 23,8 % pria mengetahui bahwa mimpi basah merupakan tanda perubahan fisik pria, sebanyak 29,7 % wanita dan 10,2 % pria mengetahui bahwa tumbuh jakun merupakan tanda perubahan fisik pria, dan sebanyak 18,9 % wanita dan 18,5 % pria mengaku tidak tahu apapun tentang tanda pubertas pada pria.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi wanita. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kesehatan reproduksinya (Widyastuti, 2009).

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang masih rendah dapat mengakibatkan meningkatnya perilaku seksual pra nikah pada remaja. Hasil penelitian Lilestina, N (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pra nikah remaja Indonesia. Perilaku seksual pada remaja yang tidak disertai pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, misalkan, ancaman terhadap kesehatan pada alat reproduksi remaja, aborsi, penyakit menular seksual dan lainnya.

2. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Setelah Penyuluhan

Hasil analisa deskriptif terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan diperoleh nilai rerata sebesar 21,60. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, sebagian besar siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta berpengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu 55 siswa (94,8 %).

Penyuluhan kesehatan sebagai bagian dalam promosi kesehatan memang diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, disamping pengetahuan sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi, yang merupakan bidang garapan penyuluhan kesehatan. Makna asli penyuluhan adalah pemberian penerangan dan informasi, maka setelah dilakukan penyuluhan kesehatan seharusnya akan terjadi peningkatan pengetahuan oleh masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi pada sikap seksual dan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Vivi Nova (2006) di SMU Negeri 1 Tugumulyo menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap seksual dan kesehatan reproduksi. Remaja dengan pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Menurut Notoatmodjo (2007), sikap dan perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap dan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Meningkatnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan tersebut disebabkan oleh adanya tambahan informasi tentang kesehatan reproduksi. Pada awalnya masih banyak siswa yang belum mengetahui aspek dalam kesehatan reproduksi, namun setelah dilakukan penyuluhan maka informasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa tersebut bertambah. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarok, 2007).

3. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil analisa bivariate dengan menggunakan uji t sampel berpasangan diperoleh nilai t hitung sebesar 23,306 dengan sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ yang mempunyai arti bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, rerata pengetahuan remaja tentang reproduksi sebesar 15,14 dan mengalami peningkatan sebesar 6,46 point menjadi 21,60 setelah dilakukan penyuluhan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rulita (2011), penyuluhan *sex education* berpengaruh pada perubahan persepsi berpacaran dalam mencegah seks bebas di SMP Putra Samodra Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Waode Sitti Asfiah (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa intervensi penyuluhan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Ladongi Kolaka Timur Sulawesi Tenggara. Adanya kesamaan hasil penelitian ini disebabkan oleh metode pendidikan kesehatan yang sama yaitu penyuluhan dan materi penyuluhan yang dipersepsikan menarik oleh para siswa.

Adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Efektifitas penyuluhan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor penyuluh, faktor sasaran, dan faktor proses dalam penyuluhan. Karena penyuluh dan proses dalam penyuluhan responden sama, maka faktor yang menentukan dalam penelitian ini adalah faktor sasaran seperti tingkat sosial ekonomi siswa. Siswa dengan tingkat ekonomi rendah cenderung tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak dan adanya kepercayaan dan adat kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk mengubahnya (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun sudah dilakukan penyuluhan, tetapi masih terdapat siswa yang berpengetahuan cukup tentang

kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 3 orang (5,2 %). Hal ini kemungkinan disebabkan karena siswa tersebut kurang berminat dalam mengikuti penyuluhan, sehingga tidak konsentrasi dan cenderung berbicara sendiri pada waktu dilakukan penyuluhan. Hasil penelitian Desy Handayani (2012), minat belajar berpengaruh terhadap pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene*. Siswa yang mempunyai minat tinggi cenderung untuk lebih memperhatikan dan mengikuti penyuluhan secara serius.

Metode penyuluhan merupakan salah metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan siswa. Sesungguhnya, tujuan dari dilakukannya pendidikan kesehatan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja. Menurut Nototmodjo (2007), pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu sehingga terjadi perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup (75,9 %).
2. Setelah dilakukan penyuluhan, sebagian besar siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik (94,8 %).
3. Penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 14 Yogyakarta yang ditunjukkan dari nilai t hitung = 23,306 dengan p value 0,000.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan (Sekolah)
Bagi SMP Negeri 14 Yogyakarta diharapkan dapat membuat suatu program konseling kesehatan reproduksi remaja melalui bekerjasama dengan instansi kesehatan setempat. Program tersebut akan membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan reproduksi khusus pada saat remaja.
2. Bagi Siswa SMP N 14 Yogyakarta
Bagi siswa untuk menambah pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja, siswa diharapkan tidak malu untuk bertanya baik kepada orang tua, guru ataupun tenaga kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksinya sehingga remaja termotivasi untuk menjaga kesehatan reproduksinya.
3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)
Bagi instansi pelayanan kesehatan khususnya puskesmas sebagai pelayanan kesehatan tingkat awal diharapkan agar lebih meningkatkan program promosi kesehatan khususnya mengenai remaja dan segala permasalahannya. Puskesmas dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menjalankan program pendidikan dan promosi kesehatan ini.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan observasi dengan cermat saat melakukan studi pendahuluan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi agar lebih tepat sasaran pada saat memberikan materi yaitu sesuai dengan kebutuhan mereka yang belum pernah mereka dapatkan dalam pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Hamil dalam Thepregnencyzone* <http://images.detik.com/content/2009/12/31/764//hamil-dalam-the-pregnencyzone.jpg>. Diakses Tanggal 11 November 2014.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Aneka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Aneka Cipta.
- BKKBN. 2008. *Orang Tua Sebagai Sahabat Remaja*. <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses Tanggal, 20 Oktober 2014.
- BKKBN. 2009. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMA N 2 Mranggen tahun 2010*. Diunduh tanggal 31 Desember 2014.
- BKKBN. 2013. <http://www.BKKBN/2011.co.id>. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diakses tanggal 10 desember 2014.
- Depkes, RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Depkes RI
- Depkes, RI. 2010. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta.
- Machfoed, Ircham, dkk. 2005. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Manuaba. 2008. *Memahami Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Arcan
- Maryanti. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Muaha Medika.
- Miarmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Notoadmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Romauli, S., dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rulita (2011), dengan judul “ *Pengaruh pemberian penyuluhan sex education terhadap persepsi berpacaran dalam mencegah seks bebas pada remaja kelas 1 dan 2 SMK Putra Samodera Yogyakarta*.”
- Saifuddin, A, B. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiharjo.
- Saraswati , S. 2010. *Penyakit Perempuan*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media Group.
- Sarlito, S. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S W . 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, SW. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Charisma Putra Utama Offset.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.

- Sri Lilestina Nasution (2010). *Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia*.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sumiati, dkk. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta : Trans Info Media.
- Vivi Nova (2006), dengan judul “*Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja siswa-siswi kelas II di SMU Negeri 1 Tugumulyo, Sumatera Selatan*”
- Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Wijayanti, R. 2007. *Hubungan Tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden Purwokerto*. Jurnal Keperawatan Soedirman Vol.2 (2).
- Yuanita, S. 2011. *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa*. Yogyakarta : Brilliant Books.
- Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nursal. 2008. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di kota padang tahun 2007*. Jurnal kesehatan masyarakat. Vol II. No 2. Maret 2008 : 175-180

